

The Impact of Translation Strategies in the Children's Story “Can You Count the Stars?” A Comparative Analysis of the Quality of Two Translation Versions

Dampak Strategi Penerjemahan dalam Cerita Anak “Can You Count the Stars?” pada Kualitas Dua Versi Terjemahan: Sebuah Studi Komparatif

Thesis Summary

Larasati*¹ Haru Deliana Dewi*²

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

E-mail: larasati.eng@gmail.com

Received: 12 September 2025 | Last Revised: 1 December 2025 | Accepted: 17 December 2025

Abstract

This study examines the impact of translation strategies, including procedures, methods, and ideologies, on the quality of the rhymed children's story “Can You Count the Stars?” (2019) translated from English into Indonesian. It aims to determine how the implementation of these strategies affects the translation quality. To address the challenges inherent in translating rhyme, such as preserving rhyme patterns, meaning, and ensuring cultural relevance. Both translators applied procedures such as modulation of perspective and meaning scope, addition, omission, and the translation of figurative language. In addition, the communicative method and a domestication ideology were applied to facilitate comprehension among child readers. The analysis shows that the translation by Respondent 1 (TSa1) demonstrates higher quality than that of Respondent 2 (TSa2), particularly in preserving rhyme patterns and delivering the message, whereas TSa2 loses some poetic nuances. Among the procedures, addition was found to be the most effective in enhancing translation quality by enriching the text without distorting the message. This study concludes that the careful selection and application of translation strategies play a critical role in balancing rhyme, meaning, and cultural context in rhymed children's literature and support previous research on the significance of strategy selection in achieving quality translations.

¹ Larasati, Faculty of Cultural Sciences at the University of Indonesia

² Haru Deliana Dewi, Lecturer at The Faculty of Cultural Sciences at the University of Indonesia



Keywords

Rhyme Translation, Children's Literature, Translation Strategies, Translation Quality

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak strategi penerjemahan, yang mencakup prosedur, metode, dan ideologi, terhadap kualitas terjemahan cerita anak berima "*Can You Count the Stars?*" (2019) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan dampak penerapan strategi penerjemahan pada kualitas terjemahan cerita anak berima "*Can You Count the Stars?*" (2019). Strategi penerjemahan diterapkan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam penerjemahan rima, seperti mempertahankan pola rima, menjaga keselarasan makna, dan memastikan relevansi budaya. Kedua penerjemah menggunakan prosedur seperti modulasi sudut pandang dan cakupan makna, penambahan, penghapusan, serta penerjemahan ungkapan figuratif. Metode komunikatif dan ideologi domestikasi juga diterapkan untuk memudahkan pemahaman pembaca anak-anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjemahan informan 1 (TSa1) memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan TSa2. TSa1 mampu mempertahankan pola rima dan menyampaikan pesan dengan baik, sementara TSa2 kehilangan sebagian nuansa puitis. Di antara berbagai prosedur, penambahan terbukti paling efektif dalam meningkatkan kualitas terjemahan karena dapat memperkaya teks tanpa mengorbankan pesan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penerjemahan yang tepat sangat berperan dalam menjaga keseimbangan antara rima, makna, dan konteks budaya dalam teks anak berima, serta mendukung hasil penelitian sebelumnya tentang pentingnya pemilihan strategi yang sesuai untuk mencapai terjemahan yang berkualitas.

Kata kunci

Penerjemahan Rima, Cerita Anak, Strategi Penerjemahan, Kualitas Terjemahan

1. PENDAHULUAN

Cerita anak berima berperan penting dalam menunjang literasi, perkembangan bahasa, dan kognitif anak. Pemerintah Indonesia bahkan secara aktif menerbitkan cerita anak berima terjemahan untuk mendukung literasi dini generasi muda (Riordan dkk., 2018). Selain menghibur, menurut O'Sullivan dalam *The Routledge Companion to Children's Literature and*

Culture (2023) cerita anak menjadi media pengajaran moral, sosial, dan budaya, sehingga sering kali menjadi objek penerjemahan antarbahasa. Salah satu tantangan signifikan dalam penerjemahan cerita anak adalah penerjemahan rima, yang memainkan peran penting dalam perkembangan literasi anak dengan memperkenalkan pola suara dan fonem (Saks, 2021, hlm. 72).

Beaumont (2022) menekankan pentingnya rima dalam pengembangan keterampilan literasi anak, sedangkan Kupriyanov (2023) dan Vermeer (2013) menyatakan tantangan utama dalam penerjemahan rima adalah menjaga pola rima, kesederhanaan bahasa, dan kreativitas dalam pemilihan kata agar sesuai dengan usia anak. Kualitas penerjemahan cerita anak berima sangat bergantung pada keseimbangan antara kejelasan pesan, keterbacaan, dan fungsi komunikatifnya dalam bahasa sasaran sebagaimana dinyatakan oleh Newmark (1988), House (2015), dan Nord (1991). Oleh karena itu, pemilihan strategi penerjemahan yang tepat menjadi sangat krusial.

Berbagai penelitian terdahulu seperti Wisudawanto (2019), Salafy (2021), dan Sidiq dkk. (2024) telah membahas teknik penerjemahan dalam konteks berbeda, sedangkan penelitian Wafa dan Tjahyadi (2017), Sirait dkk. (2018), Fatariska (2023), dan Setiajid dkk. (2023) menilai kualitas terjemahan menggunakan berbagai teori seperti Nababan dkk. (2012) dan Angelelli (2016). Penelitian sastra anak oleh Bahadi (2023), Neshkovska (2023), dan Nofitri dkk. (2024) menunjukkan pengaruh budaya dan linguistik terhadap penerjemahan teks berima. Namun demikian, masih ada celah penelitian khususnya tentang penerjemahan rima dalam konteks sastra anak secara komparatif antar versi terjemahan bahasa Indonesia dengan pendekatan teoretis gabungan Lefevere (1992) dan rubrik penilaian kualitas Angelelli (2009). Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis dampak strategi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan cerita anak berima “*Can You Count the Stars?*” (2019). Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana dampak penerapan strategi penerjemahan pada kualitas terjemahan cerita anak berima “*Can You Count the Stars?*” (2019) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?” Masalah

penelitian itu dijawab dengan menjabarkannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi penerjemahan diterapkan oleh dua penerjemah dalam menerjemahkan cerita anak berima "*Can You Count the Stars?*" (2019) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana kualitas setiap versi terjemahan bahasa Indonesia cerita anak berima "*Can You Count the Stars?*" (2019) yang dihasilkan oleh dua penerjemah?
3. Bagaimana dampak strategi yang diterapkan masing-masing penerjemah terhadap kualitas dua versi terjemahan bahasa Indonesia cerita anak berima "*Can You Count the Stars?*" (2019)?

2. KERANGKA TEORETIS

Penerjemahan sastra berima merupakan praktik kompleks yang membutuhkan keseimbangan antara penyampaian makna dengan mempertahankan keindahan estetis, seperti pola rima, ritme, serta gaya bahasa. Lefevere (1992, hlm. 16) menekankan bahwa penerjemahan karya sastra, khususnya puisi atau cerita berima, bukan sekadar pemindahan makna antarteks, tetapi lebih merupakan proses penulisan ulang yang dipengaruhi oleh ideologi dan poetika budaya sasaran. Teori Lefevere dipilih karena secara khusus menyoroti dimensi estetis dan ideologis yang menjadi inti dari permasalahan penerjemahan rima.

Holmes (1988, hlm. 25–30) menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan strategis dalam penerjemahan karya berima, yaitu pendekatan mimetik yang berusaha meniru struktur asli dan pendekatan analogis yang mengganti bentuk asal dengan bentuk yang lebih fungsional dan sesuai dalam budaya penerima. Teori ini menjadi penting karena memberikan kerangka pilihan strategi bagi penerjemah ketika berhadapan dengan pertentangan antara bentuk dan fungsi. Sementara itu, Jones (2011, hlm. 120–121) memaparkan dilema yang sering dialami penerjemah sastra berima, yaitu mempertahankan pola rima asli atau menyampaikan pesan secara akurat kepada pembaca sasaran. Pandangan ini diperkuat oleh Boase-Beier

(2006, hlm. 100–101), yang menyatakan bahwa kepekaan terhadap pemilihan kata, ritme, dan gaya bahasa penulis sumber sangat penting agar nuansa asli karya dapat tersampaikan secara efektif. Kedua teori ini dipilih karena memberikan pemahaman praktis mengenai tantangan stilistika dan pilihan leksikal yang dihadapi penerjemah.

Dalam konteks cerita anak berima, Jana (2021) secara spesifik merumuskan empat tantangan utama yang dihadapi penerjemah, yaitu (1) mempertahankan metrum TSa dalam TSu, (2) mempertahankan pola rima TSu dalam TSa, (3) mempertahankan keseimbangan antara rima dan pesan, serta (4) menerjemahkan aspek budaya TSu dalam TSa. Faktor metrum tidak dijadikan fokus analisis dalam penelitian ini karena pertimbangan linguistik dan metodologis. Hal itu dikarenakan struktur metrum dalam bahasa sumber (Inggris) umumnya dibentuk oleh pola tekanan suku kata (*stress-timed*) dengan ritme yang dibentuk oleh jeda teratur antar suku kata bertekanan (Dauer, 1983). Sebaliknya, bahasa Indonesia lebih memberi penekanan pada jumlah suku kata (*syllable-timed*) yang membuat setiap suku kata memiliki durasi yang relatif sama (Roach, 1982). Selain itu, penelitian van Zanten dan Goedemans (2009) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki tekanan leksikal yang kontrasif, sehingga pola tekanan bahasa Inggris tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Perbedaan ini menyebabkan metrum dalam TSu tidak selalu dapat ditransfer dalam TSa tanpa mengorbankan aspek semantik dan komunikatif teks. Selain itu, tujuan penelitian ini lebih menekankan pada kualitas terjemahan cerita anak berima dari sudut pandang keberterimaan dan fungsi komunikatif dalam budaya sasaran. Oleh karena itu, elemen seperti rima, penyampaian pesan, dan adaptasi budaya diprioritaskan karena berdampak lebih signifikan terhadap pemahaman teks.

Strategi penerjemahan dalam kajian studi terjemahan umumnya mencakup tiga komponen utama, yaitu ideologi penerjemahan, seperti domestikasi dan foreignisasi (Venuti, 1995); metode penerjemahan, yang berkaitan dengan pendekatan pada tingkat keseluruhan teks (Newmark, 1988); serta prosedur penerjemahan, yakni teknik yang diterapkan pada unit bahasa yang lebih kecil (Molina & Hurtado Albir, 2002). Ketiga elemen ini

sangat penting dalam menentukan cara TSu diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, dengan memperhatikan konteks budaya, tujuan penerjemahan, dan pembaca sasaran (Dewi & Wijaya, 2024). Di tingkat prosedur, penelitian ini mengadopsi klasifikasi Dewi dan Wijaya (2024, hlm. 48–109) yang merupakan rangkuman berbagai teori terkait dengan prosedur dari beberapa pakar penerjemahan. Prosedur itu mencakup modulasi sudut pandang, modulasi cakupan makna, penggantian, pemadanan berkonteks, padanan kultural, penerjemahan deskriptif, penerjemahan fungsional, penambahan, penghapusan, serta penerjemahan ungkapan figuratif baik secara setia, semantis, maupun ke ungkapan figuratif TSa. Pemilihan prosedur-prosedur ini didasarkan pada relevansinya dalam mengatasi pergeseran makna dan bentuk yang muncul selama proses penerjemahan teks berima.

Di tingkat teks secara keseluruhan, strategi penerjemahan diwujudkan melalui metode penerjemahan. Newmark (dalam Dewi & Wijaya, 2024) mengidentifikasi delapan metode, yaitu *word-for-word*, *literal*, *faithful*, *semantic*, *communicative*, *idiomatic*, *free*, dan *adaptation*. Masing-masing metode menawarkan tingkat penyesuaian yang berbeda antara struktur bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), baik dalam aspek linguistik maupun budaya. Metode-metode ini memberikan kerangka acuan bagi analisis penerjemahan dalam mengkaji bagaimana penerjemah menghadapi tantangan alih bahasa, khususnya dalam teks berima yang memuat dimensi estetis dan komunikatif. Pemilihan prosedur dan metode penerjemahan tersebut dipengaruhi oleh ideologi penerjemahan yang dianut penerjemah. Venuti (1995, hlm. 18) membedakan ideologi domestikasi, yang mengutamakan penyesuaian budaya sasaran, dengan ideologi pengasingan yang mempertahankan keunikan budaya sumber dalam terjemahan. Teori Venuti dipilih karena memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami kecenderungan keputusan penerjemah dalam konteks penerjemahan teks sastra yang sarat dengan muatan budaya.

Untuk mengukur kualitas terjemahan secara komprehensif, penelitian ini menggunakan model penilaian yang dikembangkan oleh Angelelli (2009, hlm. 40–41), dengan modifikasi yang melibatkan teori rima Lefevere (1992, hlm.

70–72). Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya mengevaluasi secara terpadu aspek linguistik, estetika, serta dimensi sosiokultural dan komunikatif, melalui lima aspek utama, yaitu pemahaman pesan sumber, keakuratan dalam mereproduksi pola rima, kesesuaian konteks dan budaya sasaran, ketepatan tata bahasa, serta kreativitas penerjemah dalam menghadapi tantangan penerjemahan. Dengan demikian, model ini memungkinkan penilaian yang menyeluruh terhadap kualitas penerjemahan cerita anak berima.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berorientasi pada produk, dengan sumber data utama berupa cerita anak berima “*Can You Count the Stars?*” (2019) karya Susie Linn beserta dua versi terjemahan bahasa Indonesianya yang dihasilkan oleh dua penerjemah terpilih dari Seleksi Penerjemah yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Sebagai teks berima, “*Can You Count the Stars?*” (2019) mengandalkan rima sebagai unsur estetis sekaligus sarana pendukung keterbacaan bagi anak. Oleh karena itu, strategi penerjemahan khusus kerap diperlukan untuk mempertahankan fungsi rima dalam bahasa sasaran. Keberadaan dua terjemahan memungkinkan dilakukannya studi komparatif untuk menilai pengaruh strategi penerjemahan terhadap kualitas teks sasaran.

Data primer penelitian terdiri atas empat jenis: (1) leksem atau frasa dalam TSu yang berpotensi memengaruhi rima; (2) strategi penerjemahan yang teridentifikasi pada kedua TSa; (3) alasan penggunaan strategi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan; dan (4) hasil penilaian kualitas terjemahan berdasarkan rubrik evaluasi.

Informan penelitian adalah dua penerjemah dengan kompetensi bahasa Inggris–Indonesia terverifikasi yang dibuktikan dengan sertifikat TOEFL dan UKBI, pengalaman minimal tiga tahun dalam penerjemahan cerita anak, riwayat publikasi oleh Kemendikbudristek, dan latar belakang profesi yang berbeda. Penerjemah pertama merupakan seorang penerjemah lepas, sedangkan penerjemah kedua merupakan penerjemah pemerintah. Dengan

latar belakang dan pengalaman yang berbeda, kedua penerjemah dipandang mampu mewakili keragaman praktik penerjemahan yang menjadi fokus kajian.

Penilaian kualitas dilakukan oleh tiga penilai yang memiliki latar belakang pendidikan penerjemahan resmi, pengalaman profesional dalam penyuntingan terjemahan, serta keahlian dalam penerjemahan teks anak. Instrumen yang digunakan merupakan modifikasi rubrik Angelelli (2006) yang dipadukan dengan teori penerjemahan rima Lefevere (1992) serta skala penilaian berbasis pendekatan fungsional dari Schäffner (1998). Modifikasi dilakukan untuk menyesuaikan instrumen dengan karakteristik teks berima dan kebutuhan penilaian estetika rima. Aspek penilaian meliputi: (a) pemahaman pesan TSu, yang mengukur pemahaman penerjemah tentang tema utama dan tema pendukung dalam TSu; (b) keakuratan rima, yang menilai cara penerjemah mereproduksi rima dalam BSa; (c) kesesuaian konteks, yang menilai kemampuan penerjemah dalam menyesuaikan kata/frasa, tujuan, dan gaya bahasa dengan pembaca sasaran; (d) tata bahasa dan ejaan, yang menilai kemampuan penerjemah dalam menggunakan ejaan, tanda baca, dan tata bahasa BSa; serta (e) solusi kreatif penerjemah, yang menilai kemampuan penyelesaian masalah penerjemahan dengan menggunakan strategi penerjemahan yang kreatif. Skala evaluasi terdiri atas kategori sangat berhasil (SB) hingga sangat kurang (SK).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga kegiatan utama: (1) memperoleh TSu dan kedua TSa dari Badan Bahasa; (2) mengidentifikasi strategi penerjemahan melalui analisis teks; dan (3) melakukan wawancara tidak terstruktur untuk menggali alasan penggunaan strategi. Wawancara tidak terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menjelaskan pertimbangan kreatif dan proses kognitif yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pertanyaan terarah.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, strategi penerjemahan diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan temuan teks dan penjelasan informan. Kedua, penilaian kualitas kedua terjemahan diolah menggunakan rubrik yang telah dimodifikasi. Ketiga, hasil analisis strategi

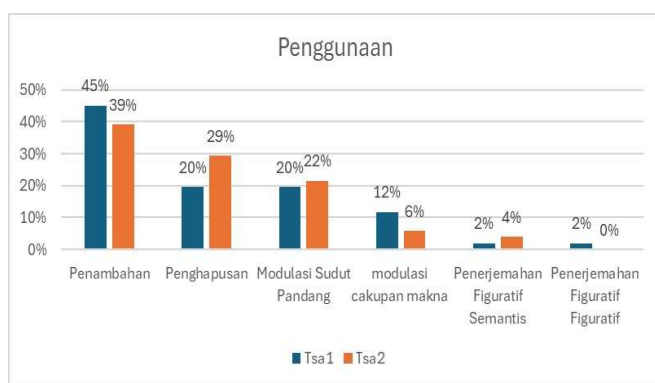
dan penilaian kualitas diintegrasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan antara strategi penerjemahan dan kualitas terjemahan cerita anak berima, serta relevansinya terhadap teori penerjemahan dan temuan studi sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penerapan Strategi dan Prosedur Penerjemahan dalam “*Can You Count the Stars?*”

Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi prosedur, metode, dan ideologi penerjemahan yang diterapkan serta alasan kedua informan menerapkan strategi penerjemahan yang dipilih. Bagian ini menyajikan temuan analisis pada bagian dapat menunjukkan data faktual tentang preferensi pribadi dari masing-masing informan dalam memilih dan menerapkan strategi penerjemahan tertentu pada teks berima.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kedua informan menerapkan enam prosedur yang mengubah makna, yaitu 1) modulasi sudut pandang, 2) modulasi cakupan makna, 3) penghapusan, 4) penambahan, 5) penerjemahan ungkapan figuratif secara semantis, dan 6) penerjemahan ungkapan figuratif BSu dengan ungkapan figuratif BSa. Penerapan masing-masing prosedur digambarkan dalam Grafik 1.



Grafik 1. Persentase Penerapan Prosedur Penerjemahan

Berdasarkan data pada Grafik 1, dalam terjemahan TSa1, prosedur yang paling dominan digunakan adalah prosedur penambahan sebanyak 23 kali (45%), diikuti oleh prosedur penghapusan dan modulasi sudut pandang yang masing-

masing diterapkan sebanyak 10 kali (20%). Selanjutnya, modulasi cakupan makna digunakan sebanyak 6 kali (12%). Sementara itu, prosedur penerjemahan ungkapan figuratif secara semantis dan penerjemahan

ungkapan figuratif ke dalam ungkapan figuratif TSa masing-masing hanya diterapkan sebanyak 1 kali (2%), menjadikan kedua prosedur itu sebagai prosedur yang paling jarang digunakan dalam TSa1. Pada terjemahan TSa2, prosedur penambahan tetap menjadi yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 20 kali (39%), disusul oleh penghapusan sebanyak 15 kali (29%) dan modulasi sudut pandang sebanyak 11 kali (22%). Prosedur modulasi cakupan makna diterapkan sebanyak 3 kali (6%), sedangkan penerjemahan ungkapan figuratif secara semantis hanya digunakan sebanyak 2 kali (4%). Tidak ditemukan penggunaan penerjemahan ungkapan figuratif ke dalam ungkapan figuratif TSa dalam TSa2. Temuan penerapan prosedur penerjemahan pada kedua versi terjemahan dijabarkan sebagai berikut.

4.1.1 Penerapan Prosedur Penambahan

Prosedur penambahan merupakan strategi yang paling dominan diterapkan oleh kedua informan, dengan 23 penerapan oleh Informan 1 dan 20 oleh Informan 2. Penambahan digunakan untuk memperjelas konteks, menjaga rima, dan memperkaya imajinasi pembaca sasaran. Dalam bait ketiga, Informan 1 menambahkan informasi lokasi yang tidak terdapat dalam TSu, seperti terlihat pada TSu dan TSa1 berikut.

TSu:

*Can you count the bubbles popping,
one by one in steamy air?
Seven rubber ducks are bobbing,
bathtime fun for little bear*

TSa1:

*Apa kamu bisa menghitung letusan gelembung
satu demi satu di udara hangat kamar mandi?
Tujuh bebek naik turun terapung-apung
menemani keseruan Adik Beruang ketika mandi.*

TSa2:

*Bisakah kamu menghitung gelembung sabun yang wangi,
meletus satu demi satu di udara?
Tujuh bebek karet berenang di bak mandi,
beruang cilik mandi dengan gembira.*

Frasa *kamar mandi* dan *menemani keseruan* merupakan unsur yang tidak muncul pada TSu yang hanya menyebut *steamy air* dan aktivitas

bathing secara implisit. Penambahan itu dilakukan pada TSa1 untuk memperjelas konteks dan membangun suasana riang yang akrab bagi pembaca sasaran, sekaligus menjaga pola rima. Demikian pula, Informan 2 menambahkan unsur imajinatif dalam bait yang sama. Frasa *sabun yang wangi* dan *bak mandi* ditambahkan untuk memperkaya imaji anak dan memperjelas latar peristiwa, sekaligus menjaga bentuk rima TSa.

4.1.2 Penerapan Prosedur Penghapusan

Kedua informan juga menggunakan prosedur penghapusan, yakni sebanyak 10 kali oleh Informan 1 dan 15 kali oleh Informan 2. Penghapusan dilakukan untuk menghindari kelebihan kata dan menjaga keteraturan rima. Dalam bait pertama, Informan 1 menghapus kata *nightly* dan *glowing*. Penghapusan ini terlihat dalam bait berikut.

TSu:

*Can you count the stars that **nightly**
twinkle in the bedtime sky?
Spot them shining, **glowing** brightly,
time to wave the day goodbye.*

TSa1:

*Apa kamu bisa menghitung bintang
yang berkelap-kelip di langit malam?
Kalau sudah tampak sinarnya yang terang,
ucapkan selamat datang pada malam.*

Kata *glowing* dianggap berlebihan karena maknanya telah terwakili oleh *shining*. Kata *nightly* dihapus karena sudah tersirat dalam *langit malam*. Sementara itu, Informan 2 menghapus kata *steamy* dalam bait ketiga karena dianggap tidak relevan dengan budaya sasaran. Penghapusan ini dapat dilihat dalam bait berikut.

TSu:

*Can you count the bubbles popping,
one by one in **steamy** air?
Seven rubber ducks are bobbing,
bathtime fun for little bear!*

TSa2:

*Bisakah kamu menghitung gelembung sabun yang wangi,
meletus satu demi satu di udara?
Tujuh bebek karet berenang di bak mandi,
beruang cilik mandi dengan gembira.*

Kata *steamy* dihapus oleh informan 2 karena gambaran udara beruap saat mandi dianggap kurang lazim dalam kebiasaan anak-anak Indonesia.

4.1.3 Penerapan Prosedur Modulasi Sudut Pandang

Modulasi sudut pandang digunakan oleh Informan 1 sebanyak 10 kali dan Informan 2 sebanyak 11 kali. Pergeseran sudut pandang diterapkan untuk menyelaraskan pesan dan menjaga kealamian bunyi dalam TSa. Pada bait keempat, Informan 1 mengalihkan fokus dari durasi negatif *it won't take long* menjadi hasil positif *dalam sesaat*. Modulasi sudut pandang yang diterapkan oleh informan 1 ini dapat dilihat pada bait berikut.

TSu:

*Can you count as you are brushing
tiny teeth to keep them strong?
Up and down ten times, no rushing!
Make them shine, it won't take long!*

TSa1:

*Apa kamu bisa menghitung sambil menyikat
gigi-geligimu yang mungil agar tetap kuat?
Ke atas dan ke bawah sepuluh kali; tidak usah cepat-cepat!
Buat gigi-geligimu berkilau dalam sesaat.*

Sementara itu, Informan 2 menerapkan modulasi pada bait ketiga dengan mengalihkan makna *bobbing* menjadi aktivitas yang lebih akrab bagi pembaca sasaran.

TSu:

*Can you count the bubbles popping,
one by one in steamy air?
Seven rubber ducks are bobbing,
bathtime fun for little bear!*

TSa2:

*Bisakah kamu menghitung gelembung sabun yang wangi,
meletus satu demi satu di udara?
Tujuh bebek karet berenang di bak mandi,
beruang cilik mandi dengan gembira.*

Makna gerakan naik-turun diubah menjadi *berenang* untuk menciptakan imajinasi yang lebih dikenal anak-anak Indonesia, sekaligus menjaga struktur bunyi akhir yang selaras.

4.1.4 Penerapan Prosedur Modulasi Cakupan Makna

Modulasi cakupan makna diterapkan sebanyak enam kali oleh Informan 1 dan tiga kali oleh Informan 2. Perubahan ini dilakukan dengan memperluas atau mempersempit makna agar lebih relevan dengan budaya sasaran. Dalam bait ketiga, Informan 1 mengganti kata *little* dengan *adik*. Penerapan modulasi ini dapat dilihat pada bait TSu dan TSa1 berikut.

TSa1:

*Can you count the bubbles popping,
one by one in steamy air?
Seven rubber ducks are bobbing,
bathtime fun for little bear!*

TSa1:

*Apa kamu bisa menghitung letusan gelembung
satu demi satu di udara hangat kamar mandi?
Tujuh bebek naik turun terapung-apung
menemani keseruan Adik Beruang ketika mandi.*

Kata *little* memiliki cakupan makna yang luas dan bisa merujuk pada sesuatu yang kecil secara ukuran atau muda (usia). Dalam TSa, penerjemah memilih kata *adik*, yang lebih sempit cakupan maknanya karena mengarah pada seseorang yang secara spesifik lebih muda dari pembaca. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebiasaan budaya sasaran dan menambah unsur keakraban bagi pembaca sasaran. Informan 2 juga menerapkan cakupan makna dalam bait kelima berikut.

TSu:

*Can you count your robe so cosy,
PJs, slippers – one and two?
Snuggle up, all warm and dozy,
night clothes red and white and blue.*

TSa2:

*Bisakah kamu menghitung baju mandimu yang nyaman,
sepasang sandal dan piama satu?
Kamu pun mengantuk di tengah kehangatan,
baju tidur merah, putih, dan biru.*

Kata *robe* memiliki cakupan makna yang lebih luas, yaitu jenis pakaian panjang yang nyaman dan digunakan dalam berbagai situasi, seperti setelah mandi atau untuk tidur. Dalam TSa, makna tersebut dipersempit menjadi *baju mandi*, yang secara spesifik merujuk pada pakaian yang dikenakan setelah mandi dan lebih akrab dikenal pembaca sasaran.

4.1.5 Penerapan Penerjemahan Ungkapan Figuratif secara Semantis

Penerjemahan metafora secara semantis digunakan untuk menyederhanakan ungkapan figuratif yang berpotensi membingungkan pembaca anak-anak. Informan 2, misalnya, mengubah ungkapan figuratif berbentuk metafora *time to wave the day goodbye* menjadi deskripsi harfiah seperti ditunjukkan dalam bait berikut.

TSu:

*Can you count the stars that nightly
twinkle in the bedtime sky?
Spot them shining, glowing brightly,
time to wave the day goodbye.*

TSa2:

*Bisakah kamu menghitung bintang
yang berkelap-kelip di langit malam?
Melihatnya bersinar dengan terang
setelah matahari terbenam.*

Prosedur penerjemahan ini digunakan oleh informan 2 untuk mengatasi tantangan menerjemahkan budaya sekaligus mempertahankan pola rima TSu dalam TSa. Selain itu, informan 2 memilih menerjemahkan metafora BSu secara semantis, karena mengutamakan penggunaan ungkapan yang lebih mudah dimengerti pembaca anak-anak.

4.1.6 Penerapan Penerjemahan Ungkapan Figuratif BSu dengan Ungkapan Figuratif Bsa

Hanya Informan 1 yang menerapkan prosedur ini, yakni dengan mengganti metafora dalam BSu dengan metafora baru dalam Bsa seperti terlihat pada bait berikut.

TSu:

*Can you count the stars that nightly
twinkle in the bedtime sky?
Spot them shining, glowing brightly,
time to wave the day goodbye.*

TSa1:

*Apa kamu bisa menghitung bintang
yang berkelap-kelip di langit malam?
Kalau sudah tampak sinarnya yang terang,
ucapkan selamat datang pada malam.*

Informan 1 memilih untuk menerjemahkan metafora BSu *time to wave the day goodbye* dengan bentuk metafora BSa *ucapkan selamat datang pada malam*. Informan 1 memilih menerjemahkan metafora BSu dengan metafora BSa untuk mempertahankan nuansa puitis teks, sambil tetap menjaga bentuk rima dalam TSa.

4.2 Metode dan Ideologi Penerjemahan pada “Can You Count the Stars?”

Kedua informan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi. Informan 1 menekankan kelancaran naratif untuk pembaca lisan, sedangkan informan 2 lebih fokus pada kesederhanaan bahasa untuk pembaca anak-anak. Penerapan metode dan ideologi ini bertujuan memastikan teks sasaran mudah dipahami, relevan secara budaya, dan tetap menarik bagi anak-anak di Indonesia.

Temuan di atas selaras dengan teori Jana (2021), yang menyatakan bahwa tantangan dalam menerjemahkan buku anak berima, seperti kesulitan menciptakan pola rima akibat perbedaan struktur bahasa, kebutuhan menjaga keseimbangan antara rima dan pesan, serta kebutuhan untuk menyesuaikan budaya agar terjemahan lebih relevan dengan budaya sasaran. Kedua informan berusaha mengatasi tantangan ini dengan menerapkan strategi penerjemahan yang komprehensif, mengintegrasikan prosedur, metode, dan ideologi penerjemahan yang tepat. Strategi yang diterapkan memungkinkan informan untuk mempertahankan keindahan rima, kejelasan pesan, dan relevansi budaya, sesuai dengan karakteristik pembaca sasaran.

4.3 Kualitas Terjemahan Dua Versi Terjemahan "*Can You Count the Stars?*"

Bagian ini menyajikan analisis kualitas terjemahan dua versi cerita anak berima "*Can You Count the Stars?*" (2019), yaitu TSa1 dan TSa2, berdasarkan lima aspek evaluatif dalam rubrik penilaian hasil modifikasi dari rubrik Angelelli (2009), yaitu (1) pemahaman pesan teks sumber (TSu), (2) keakuratan rima, (3) kesesuaian konteks, (4) tata bahasa dan ejaan, serta (5) solusi kreatif penerjemah. Penilaian dilakukan oleh tiga penilai terhadap dua belas bait dalam masing-masing versi terjemahan. Hasil penilaian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori kualitas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan mayoritas nilai yang diberikan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa TSa1 secara konsisten memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan TSa2. Dari dua belas bait yang dianalisis, TSa1 memperoleh penilaian tinggi pada seluruh bait, sedangkan TSa2 hanya memperoleh penilaian tinggi pada delapan bait, dengan empat bait lainnya dikategorikan sebagai berkualitas sedang. Tidak ditemukan bait dengan penilaian rendah dalam kedua versi terjemahan, yang mengindikasikan bahwa tidak ada kegagalan signifikan dalam penyampaian pesan, struktur rima, ataupun tata bahasa.

Tingginya kualitas TSa1 terlihat dari kemampuan informan 1 dalam menyampaikan pesan TSu secara akurat, mempertahankan pola rima ABAB, dan menyesuaikan konteks dengan kebutuhan pembaca anak-anak. Strategi seperti modulasi, penambahan, dan penghapusan diterapkan secara selektif untuk mencapai keseimbangan antara bentuk dan isi. Pada bait pertama dan keempat, baik TSa1 maupun TSa2 mampu menjaga struktur rima dan menyampaikan makna dasar, tetapi TSa2 cenderung mereduksi beberapa detail deskriptif, misalnya dengan menghilangkan frasa *shining*, dan *glowing brightly*.

Sementara itu, empat bait dalam TSa2 dikategorikan sebagai berkualitas sedang. Kelemahan yang ditemukan terutama berkaitan dengan ketidakkonsistenan rima dan penghilangan elemen penting pesan TSu. Misalnya, pada bait ketiga, frasa *steamy air* hanya diterjemahkan menjadi

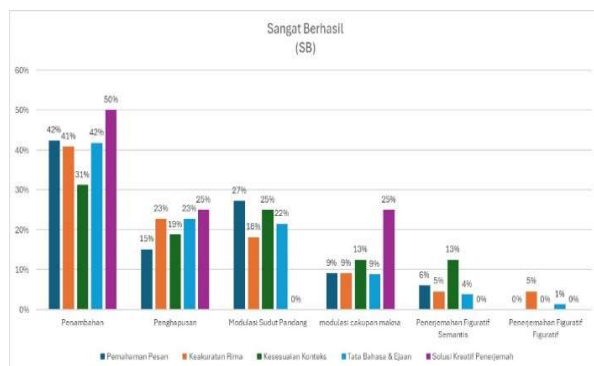
udara, sehingga menghilangkan kekhasan puitis TSu. Selain itu, pada bait ketujuh, terjadi pergeseran makna pada frasa *then he chooses one himself*, yang diterjemahkan menjadi *lalu memilih satu untuk Ayah baca sendiri*, padahal konteks sumber merujuk pada tindakan ayah yang memilih buku untuk dibacakan kepada anaknya.

Dalam aspek solusi kreatif, TSa1 memperoleh penilaian lebih tinggi karena mampu mempertahankan unsur kepuitisan sambil tetap menyampaikan pesan dengan jelas kepada pembaca sasaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lefevere (1992) bahwa penerjemahan sastra, terutama teks berima, merupakan bentuk penulisan ulang yang selalu dipengaruhi oleh ideologi dan poetika budaya sasaran. Oleh karena itu, penyesuaian bentuk dan gaya menjadi langkah penting agar teks sasaran sesuai dengan norma estetika yang berlaku. Berbeda dengan TSa1, TSa2 menunjukkan kecenderungan menyederhanakan bahasa. Pendekatan ini memang meningkatkan keterbacaan, tetapi sering mengurangi musikalitas dan kehalusan makna. Salah satu contohnya tampak pada bait kesepuluh, ketika informan 2 menghilangkan frasa *happy thoughts*, sehingga efek emosional yang seharusnya menguat pada bagian akhir narasi menjadi berkurang.

Secara keseluruhan, kedua versi terjemahan masih berada dalam rentang kualitas yang dapat diterima untuk teks dengan sasaran pembaca anak-anak. Namun, TSa1 menunjukkan performa yang lebih unggul dalam hal keakuratan, kesesuaian konteks, dan kemampuan kreatif dalam menyusun kembali rima dan pesan. Keberhasilan ini mencerminkan kompetensi penerjemah dalam menghadapi tantangan khas teks anak berima, yaitu menjaga harmoni antara bentuk puitis dan kejelasan makna. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kualitas terjemahan teks berima sangat bergantung pada kemampuan penerjemah untuk menjaga keseimbangan antara keakuratan pesan dan keindahan bentuk, khususnya dalam penerjemahan sastra anak.

4.4 Dampak Strategi Penerjemahan terhadap Kualitas Terjemahan

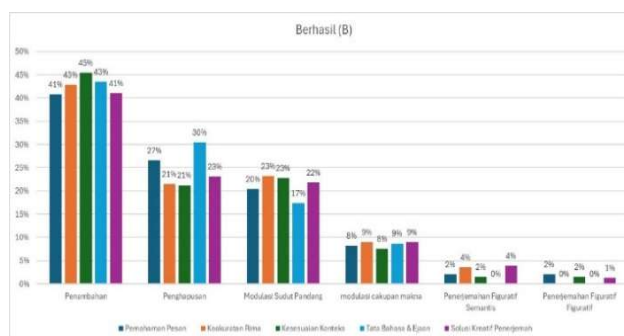
Analisis penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak penerapan strategi penerjemahan oleh dua informan (TSa1 dan TSa2) dalam menerjemahkan buku anak berima “Can You Count the Stars?” (2019) ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi, yang terdiri atas prosedur, metode, dan ideologi penerjemahan, secara langsung memengaruhi kualitas terjemahan. Pengaruh dari penerapan prosedur terhadap skor kualitas dapat dilihat pada grafik-grafik berikut.



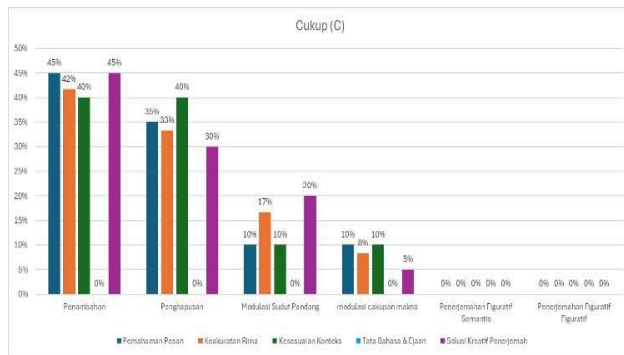
Grafik 2. Persentase Skor Penilaian SB untuk Setiap Prosedur

Grafik 2 menunjukkan bahwa prosedur penambahan paling banyak menghasilkan skor SB pada semua aspek penilaian. Hal ini menandakan bahwa prosedur ini berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas terjemahan.

Selanjutnya, pada grafik 3 terlihat bahwa sebagian besar prosedur penerjemahan, terutama penambahan dan penghapusan yang diterapkan secara selektif dan kontekstual, menghasilkan skor B. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun ada sedikit pergeseran makna atau informasi, terjemahan masih dinilai efektif dan komunikatif.



Grafik 3. Persentase Skor Penilaian B untuk Setiap Prosedur



Grafik 4. Persentase Skor Penilaian C untuk Setiap Prosedur Prosedur

Grafik 4 memperlihatkan bahwa penambahan dan penghapusan yang kurang tepat atau berlebihan dapat menghasilkan skor C. Contoh yang ditemukan pada penelitian, seperti perubahan suasana *steamy* menjadi *sabun yang wangi*, menunjukkan

kurang tepatnya penggunaan prosedur penambahan. Sementara itu, dalam penelitian ini tidak ditemukan mayoritas skor K maupun SK pada hasil penilaian untuk kedua versi terjemahan. Tidak adanya skor K dan SK menunjukkan bahwa tidak ditemukan prosedur yang berdampak sangat negatif hingga menurunkan kualitas terjemahan ke tingkat yang tidak dapat diterima oleh penilai.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa prosedur penerjemahan yang paling berpengaruh adalah prosedur penambahan. Penggunaan prosedur penambahan secara tepat, seperti penambahan frasa *kamar mandi* dan *menemani* pada TSa1, berhasil memperjelas konteks tanpa mengubah pesan asli dan mempertahankan pola rima secara efektif. Sebaliknya, prosedur penambahan yang tidak tepat, seperti *gelembung sabun yang wangi* pada TSa2, menyebabkan pergeseran pesan, mengurangi keindahan teks, dan mengganggu keutuhan pesan TSu.

Secara umum, prosedur penambahan terbukti berkontribusi positif terhadap kualitas terjemahan apabila diterapkan secara selektif dan kontekstual, tetapi dapat berdampak negatif jika dilakukan secara berlebihan atau tanpa pertimbangan konteks. Hal ini didukung oleh data penilaian yang menunjukkan dominasi skor SB pada penerapan penambahan yang tepat, sedangkan penambahan yang tidak tepat lebih sering mendapat skor C. Prosedur penghapusan juga memiliki dampak signifikan terhadap kualitas terjemahan. Penghapusan kata *rubber* dalam TSa1 dinilai tidak mengubah pesan karena didukung gambaran situasi. Namun, penghapusan kata

steamy pada TSa2 menyebabkan hilangnya nuansa asli TSu yang berakibat pada penurunan kualitas terjemahan.

Prosedur modulasi sudut pandang berdampak positif ketika penerapannya mampu membuat teks sasaran terdengar alami tanpa mengubah pesan inti, seperti dalam kasus perubahan *spot them shining* menjadi *tampak sinarnya*. Sebaliknya, modulasi cakupan makna yang kurang tepat, seperti menerjemahkan *bobbing* menjadi *berenang*, mengurangi nuansa bermain yang ditampilkan dalam TSu. Analisis juga mengungkapkan bahwa pemilihan kata secara cermat saat menerapkan prosedur turut menentukan kualitas terjemahan. Dalam beberapa kasus, penggunaan kata yang tepat dalam prosedur yang sama menghasilkan kualitas lebih tinggi dibandingkan pemilihan kata yang kurang tepat.

Sementara itu, pada bagian strategi, yang berupa metode dan ideologi penerjemahan, ketiga penilai menyatakan bahwa metode dan ideologi penerjemahan yang diterapkan oleh kedua informan memberikan dampak positif pada kualitas terjemahan. Penerapan metode komunikatif dan ideologi domestikasi dinilai membuat terjemahan yang dihasilkan oleh kedua informan sesuai untuk pembaca sasaran, yaitu anak-anak Indonesia. Secara keseluruhan, strategi penerjemahan yang diterapkan oleh informan dinilai mampu menyelesaikan berbagai tantangan penerjemahan sekaligus berdampak terhadap kualitas terjemahan. Penerapan strategi yang tepat membuat terjemahan lebih berkualitas dibandingkan terjemahan yang dihasilkan dengan strategi penerjemahan yang kurang tepat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas terjemahan cerita anak berima sangat dipengaruhi oleh kapasitas penerjemah dalam mengelola relasi dinamis antara tuntutan rima, ketepatan makna, dan relevansi budaya. Temuan ini memperkuat kerangka teoretis yang menyatakan bahwa penerjemahan teks berima memerlukan strategi adaptif yang mampu menjaga fungsi estetik sekaligus mempertahankan pesan. Penerapan metode komunikatif dan ideologi domestikasi terbukti memberi kontribusi penting

terhadap keterbacaan dan keberterimaan teks sasaran, namun efektivitas keduanya tetap bergantung pada ketepatan pilihan leksikal dan kesesuaian konteks.

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa perbedaan kualitas antarterjemahan tidak terutama ditentukan oleh variasi prosedur yang digunakan, tetapi oleh konsistensi dan kecermatan penerapannya dalam menjaga koherensi semantik dan musikalitas teks. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan posisi penting strategi penerjemahan sebagai faktor penentu kualitas, sekaligus memperluas pemahaman mengenai penerapan metode komunikatif pada teks sastra anak berima.

Penelitian ini menyimpan dua keterbatasan utama, yakni keterbatasan korpus pada satu teks dengan dua versi terjemahan serta lingkup analisis yang berfokus pada aspek linguistik tanpa melibatkan unsur visual. Studi lanjutan disarankan untuk menggunakan korpus yang lebih beragam dan memasukkan perspektif pembaca serta praktisi penerjemahan guna meningkatkan validitas eksternal dan memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Angelelli, C. V., & Jacobson, H. E. (2009). *Testing and assessment in translation and interpreting studies*. John Benjamins Publishing.
- Beaumont, N. E. (2022). Poetry and motion: Rhythm, rhyme and embodiment as oral literacy pedagogy for young additional language learners. *Education Sciences*, 12(12), 905. <https://doi.org/10.3390/educsci12120905>
- Boase-Beier, J. (2014). *Stylistic approaches to translation* (edisi ke-4). Routledge.
- Dauer, R. M. (1983). *Stress-timing and syllable-timing reanalyzed*. *Journal of Phonetics*, 11, 51–62.
- Dewi, H. D., & Wijaya, A. (2024). *Dasar-dasar penerjemahan umum* (edisi revisi). Manggu.
- Fatariska, O. I. (2023). Teknik dan kualitas terjemahan dalam artikel berjudul “Batik, the Traditional Fabric of Indonesia” menggunakan penerjemahan

online. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 8(1), 15–29.
<https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/108>

Hristodulov, K., & Neshkovska, S. (2021). Challenges and solutions in translating children's literature: The case of *Alice in Wonderland* and its translations in Macedonian. *TEACHER: International Journal of Education*, 22, 25–36.

House, J. (2015). *Translation quality assessment: Past and present*. Routledge.

Jana, V. a. P. B. (25 Mei 2021). *The Challenges With Translating Rhyming Children's Books. Picture Books With a Twist*.
<https://jbroeckerbooks.com/2021/05/25/the-challenges-with-translating-rhyming-childrens-books/>

Jones, F. R. (2011). Poetry translation. In Y. Gambier & L. van Doorslaer (Eds.), *Handbook of translation studies* (Vol. 2, hlm. 117–122). John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/hts.2.poe1>

Lefevere, A. (1992). *Translating literature: Practice and theory in a comparative literature context*. The Modern Language Association of America.

Linn, S. (2019). *"Can You Count the Stars?"*. Little Hippo.

Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512.

Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.

Nord, C. (1991). *Text analysis in translation: Theory, methodology, and didactic application of a model for translation-oriented text analysis*. Rodopi B.V.

Reiss, K., & Vermeer, H. J. (2013). *Towards a general theory of translational action*. Routledge.

Roach, P. (1982). *On the distinction between stress-timed and syllable-timed languages*. In D. Crystal (Ed.), *Linguistic Controversies* (hlm. 73–79). Edward Arnold.

Salafy, T. A. (2021). Teknik, metode dan ideologi penerjemahan Arab-Indonesia dalam terjemahan buku *Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah* karya Syekh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'Diy. *Uktub Journal of Arabic Studies*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.32678/uktub.v1i2.5816>

Schäffner, C. (1998). Translation and quality. *Multilingual Matters*.

Setiajid, H. H., Krisnarani, N., & Nirwinastu, D. G. (2023). Evaluating the translation quality of children's literature in the Let's Read mobile application using Angelelli's scoring rubric to assess source text meaning accuracy. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 141–149. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4844>

Sidiq, H. M., Dkk. (2024). Teknik, metode, dan ideologi penerjemahan istilah kuliner nusantara ke dalam bahasa Arab. *Aksara*, 36(1), 51–67. <https://doi.org/10.29255/aksara.v36i1.989>

Sirait, N. S., Mono, U., & Nurlela, N. (2019). Dampak strategi penerjemahan terhadap kualitas subtitle film *Confessions of a Shopaholic* dalam bahasa Indonesia. *BAHAS*, 29(3). <https://doi.org/10.24114/bhs.v29i3.12217>

Wafa, H., & Tjahyadi, I. (2018). Kajian teknik, metode, ideologi penerjemahan pada komik *Baby Blues: Siaga Satu Anak Pertama* karya Rick Kirkman dan Jerry Scott dan pengaruhnya terhadap kualitas terjemahan. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(1). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i1.1361>

van Zanten, E., & Goedemans, R. (2009). *Indonesian word stress: fixed or free?* In E. van Zanten (Ed.), *Prosody in Indonesian Languages* (pp. 77–111). LOT Publications.

Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.

Wisudawanto, R. (2019). Penerjemahan idiom: Masalah dan teknik penerjemahannya. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(2), 58–64. <https://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/231>